

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Campbell (1997:667) segala hal di sekitar makhluk hidup disebut sebagai lingkungan. Dengan demikian lingkungan berarti pula komponen abiotik di sekeliling makhluk hidup. Manusia sebagai komponen biotik dalam lingkungan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, dan kemampuan merekayasa lingkungan sesuai kehendaknya. Ekosistem alami bisa diubahnya menjadi ekosistem buatan, hutan dibakar, penggunaan bahan kimia, dan populasinya yang cenderung meningkat mengakibatkan keseimbangan alam terganggu.

Kewajiban setiap warga negara berperan serta dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Kesadaran tentang peran warga negara perlu ditanamkan sejak dini melalui lembaga pendidikan agar setiap warga negara berperilaku positif dan memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran Biologi di SMA memiliki peranan penting dalam usaha pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut karena objek Biologi itu sendiri yang mempelajari aspek kehidupan, baik di masa lampau maupun di masa sekarang, termasuk di dalamnya lingkungan hidup. Selain itu pembelajaran Biologi mempelajari konsep-konsep Biologi untuk mengembangkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mempelajari lingkungan hidup termasuk cakupan pembelajaran biologi. Dalam penelitian ini dipilih konsep lingkungan,

karena lingkungan merupakan tanggung jawab setiap warga negara untuk memeliharanya. Disamping itu setiap organisme memerlukan lingkungan sebagai tempat hidupnya.

Pembelajaran biologi seharusnya mengembangkan sikap siswa terhadap pelestarian lingkungan hidup, sehingga diharapkan setelah kurun waktu pembelajaran berlangsung akan terbentuk sikap yang positif terhadap lingkungannya. Muncul permasalahan dalam menilai bagaimana siswa telah mencapai perubahan sikap yang positif terhadap lingkungannya, karena perkembangan konsep evaluasi hasil belajar (*learning outcomes*) pada akhir-akhir ini, menunjukkan bahwa betapapun meningkatnya perhatian pada tes tertulis, bentuk itu hanya merupakan satu cara untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa. Informasi dari tes ini belum cukup untuk menjelaskan hasil belajar siswa yang sesungguhnya dan menyeluruh. Konsep hasil belajar yang sesungguhnya dan menyeluruh, bila dilihat dari taksonomi belajar, meliputi hasil belajar kognitif yang diperoleh dan dihasilkan siswa lewat tes mata pelajaran serta hasil belajar afektif dan psikomotorik yang secara terpadu dikaitkan dengan seluruh domain perkembangan anak itu sendiri (Semiawan, 1990:331).

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran seperti ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir sekolah ternyata lebih berorientasi pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik terlupakan. Disamping itu, karena selama ini yang menjadi ukuran keberhasilan belajar siswa hanya dilihat dari aspek produk, maka guru juga tidak terkondisikan untuk mengembangkan jenis evaluasi lain yang dapat menilai potensi siswa secara sesungguhnya dalam proses

pembelajaran, karena aspek pengetahuan pada umumnya menjadi bahan pertimbangan utama dalam penilaian, sedangkan aspek lainnya kurang mendapat perhatian. Padahal pelajaran Biologi sebagai Ilmu pengetahuan Alam memiliki dua dimensi, yaitu dimensi proses sains dan produk (*content*) yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan diabaikan dalam proses belajar mengajar (Amien, 1987: 16). Dengan demikian dalam mata pelajaran Biologi terdapat dua fase yang dinilai, yaitu fase proses belajar mengajar dan fase hasil yang dicapai oleh siswa. Dalam fase proses belajar mengajar yang dinilai adalah keterampilan proses sains, sedangkan fase hasil yang dicapai siswa adalah penguasaan *content* setelah fase proses dilalui (Wijaya, dkk, 1991:165). Kedua aspek tersebut yaitu keterampilan proses dan *content* hanya dapat diukur keberhasilannya dengan alat ukur yang relevan.

Untuk memenuhi tuntutan mengenai informasi hasil belajar yang sesungguhnya dan menyeluruh ini, aplikasi yang tepat adalah asesmen. Hal ini sesuai dengan penjelasan Cizek (2000: 20), bahwa penyekoran menyeluruh digunakan secara ekstensif dalam melakukan asesmen, yang bermanfaat sebagai wahana menyekor sejumlah besar kinerja atau performansi siswa. Asesmen siswa dapat membantu guru untuk meningkatkan pembelajaran, motivasi siswa, memfokuskan pada kegiatan siswa, dan meningkatkan prestasi siswa (Brookhart, 1999: 3). Secara praktis, Bentley dan Malvern (Conner, 1991: 180) menyatakan asesmen merupakan bagian dan bidang layanan guru kepada siswa, bukan hanya sebagai dorongan dan penghargaan, namun memberi sumbangan langsung kepada pertumbuhan kesadaran siswa dan apresiasi terhadap dirinya. Posisi asesmen

sangat kuat bila dikaitkan dengan proses pedagogik. Hal tersebut ditegaskan oleh Allan (1996: 8), bahwa asesmen dan tes hendaknya merupakan bagian yang baik dan positif dalam proses pedagogik, menyediakan “*feedback*” bagi siswa dan para guru sehingga kegiatan belajar mengajar dapat lebih efektif.

Menurut Rustaman (1995: 2) asesmen pendidikan sedang diprioritaskan untuk membantu sistem evaluasi yang sampai sekarang ini sudah berjalan dengan mengungkapkan potensi siswa bukan hanya melalui hasil belajar, melainkan juga melalui proses pembelajaran. Dengan demikian dapat diambil makna bahwa asesmen memiliki karakteristik yang memungkinkan guru dapat mengungkap hasil dan proses-proses belajar yang sebenarnya dan menyeluruh pada diri anak melalui tes dan non tes. Disamping itu, asesmen sebagai upaya guru untuk mengetahui tingkat perkembangan dan belajar siswa, menetapkan status siswa, dan dapat meningkatkan kesadaran diri siswa serta apresiasi terhadap dirinya.

Untuk itulah perlu dilakukan penelitian mengenai upaya guru dalam membentuk *habits of mind* (kebiasaan berfikir) siswa untuk mengungkap perubahan perilaku positif siswa terhadap lingkungannya setelah pembelajaran Biologi.

B. Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan penilaian kinerja dalam kegiatan pembelajaran konsep lingkungan dapat membentuk *habits of mind* siswa?”

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah, secara operasional permasalahan penelitian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana penerapan penilaian kinerja dalam pembelajaran lingkungan ?
2. Apakah penilaian kinerja dapat membentuk *habits of mind*?
3. Komponen *habits of mind* apa sajakah yang dapat dibentuk melalui penerapan penilaian kinerja?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan penilaian kinerja dalam kegiatan pembelajaran konsep lingkungan, apakah dapat membentuk *habits of mind* siswa. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mendapatkan deskripsi dan analisis penilaian yang dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran sebelum penerapan penilaian kinerja.
2. Memperoleh informasi mengenai deskripsi tanggapan guru dan siswa terhadap penilaian kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan penilaian kinerja.
3. Mengetahui deskripsi dan analisis kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan penilaian kinerja.
4. Memperoleh informasi *habits of mind* yang dapat dibentuk melalui penilaian kinerja dalam proses pembelajaran biologi pada konsep lingkungan.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan kemampuan guru dalam menggunakan model asesmen untuk memperbaiki penilaian hasil belajar biologi.
2. Memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sebab aktivitas dan kreativitasnya dihargai berdasarkan kriteria penilaian yang telah disepakati bersama guru.
3. Masukan bagi institusi sekolah dalam melaksanakan proses penilaian untuk menentukan keberhasilan belajar siswa secara adil.

E. Penjelasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, maka beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian Kinerja siswa yaitu penilaian pada proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan penilaian produk berupa gambaran hasil pengamatan.
2. *Habits of mind* (kebiasaan berfikir) siswa yaitu kemampuan siswa untuk mengontrol perilakunya, bahkan dalam cara berfikirnya dengan menggunakan tiga tahapan kategori: self regulation, critical thinking, dan creative thinking (Marzano, 1994:23).

